

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Anak Penyandang disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disabilitas adalah kondisi yang melibatkan penyakit atau cedera yang menghambat kemampuan mental dan fisik seseorang. Anak-anak dengan disabilitas adalah mereka yang mengalami keterbatasan dalam aspek fisik, mental, intelektual, atau sensorik selama periode yang panjang, yang mengakibatkan berbagai hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. Keterbatasan ini tidak hanya memengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi secara mandiri, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas hidup dan partisipasi mereka dalam aktivitas sehari-hari, sehingga memerlukan penanganan dan dukungan khusus untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.<sup>16</sup>

Terdapat berbagai jenis penyandang disabilitas yang sering dijumpai, termasuk tunanetra, tunarungu, gangguan mental, dan gangguan spektrum autisme, yang umumnya menghadapi tantangan

---

<sup>16</sup> Jan S. Aritonang, *Teologi-teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 386.

dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Selain itu, disabilitas fisik yang memengaruhi kemampuan mobilitas, ketangkasan, atau stamina juga sering ditemui pada individu dengan berbagai jenis keterbatasan. Disabilitas ini dapat bersifat sementara atau permanen, memberikan dampak yang berbeda-beda pada kehidupan sehari-hari pengidapnya. Setiap jenis disabilitas memerlukan pendekatan dan penanganan yang sesuai untuk mendukung kualitas hidup dan integrasi sosial yang lebih baik bagi mereka yang mengalaminya.<sup>17</sup>

## **B. Pandangan Budaya Toraja Tentang Anak Penyandang Disabilitas**

Mengenai pandangan budaya Toraja tentang anak penyandang disabilitas, dimana orang Toraja memahami bahwa anak disabilitas adalah kutukan dari *Puang Matua*. Orang Toraja percaya bahwa anak yang terlahir disabilitas dikarenakan akibat dari dosa orang tuanya yang telah melanggar aturan adat atau *Pemalai*. Adat juga sering diartikan sebagai tata tertib atau kumpulan norma-norma yang sah yang menyangkut seluruh aspek dan

---

<sup>17</sup> Dio Ashar, *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum Dalam Lingkup Pengadilan* (Yogyakarta: MaPPI FHUI, 2019), 18–19.

dijadikan sebagai pedoman hidup dalam masyarakat.<sup>18</sup> Kehidupan orang Toraja masih diikat oleh *Pemali* yang artinya larangan atau pantangan yang telah ditentukan (*npondok*).<sup>19</sup> Budaya Toraja tidak melihat anak penyandang disabilitas sebagai ciptaan Tuhan atau anugerah dari Tuhan. Mereka mempercayai bahwa anugerah atau berkat berasal dari *Puang Matua* atau dari leluhur yang sudah meninggal.<sup>20</sup>

### C. Perlakuan Terhadap Anak Penyandang Disabilitas

Di Indonesia, anak-anak penyandang disabilitas sering kali mengalami perlakuan yang tidak adil, baik di lingkungan tempat tinggal mereka maupun di dalam keluarga. Mereka kerap dianggap sebagai beban, yang menyebabkan mereka sering kali terpinggirkan dan mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan. Realitas ini mengakibatkan anak-anak dengan berbagai bentuk keterbatasan fisik, sensorik, intelektual, dan mental tidak mendapatkan kesempatan yang setara dengan anak-anak lainnya. Dampaknya, mereka terus-menerus berada di luar jangkauan kesempatan yang sama, sehingga kualitas hidup mereka tidak dapat

---

<sup>18</sup> .Sri Hajati, *Buku Ajar Hukum Adat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 2.

<sup>19</sup> Hermin Setin, "suatu Tinjauan Teologis-Praktis Tentang Kutuk dan Implementasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini" (IAKN Toraja, 2006), 28.

<sup>20</sup> Grace Barba Randa Tangyong, "Kajian Teologis Makna Berkat dalam Ritual Ma'ta'da Dengan Makna berkat Kekristenan", *Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 3, no 2 (2023): 124-125, file:///C:/Users/Hp/Downloads/1558-Article Text-4393-1-10-20231231 (1).pd.

berkembang sebagaimana mestinya. Perlakuan yang tidak setara ini menciptakan ketidakadilan yang mendalam dalam integrasi sosial mereka.<sup>21</sup>

Menurut Goffman, anak-anak penyandang disabilitas sering kali mengalami stigma dan perlakuan yang berbeda dari masyarakat. Mereka sering dianggap sebagai individu yang tidak normal atau kurang mampu. Anak-anak penyandang disabilitas sering kali mengalami “penyimpangan” dalam interaksi sosial. Mereka diabaikan, dijauhi, atau bahkan diejek oleh orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak tersebut. Goffman juga menekankan bahwa anak-anak penyandang disabilitas adalah individu yang unik dengan potensi dan kebutuhan yang berbeda. Masyarakat perlu mengakui hak mereka untuk diperlakukan dengan adil dan setara, serta memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial.<sup>22</sup>

Dalam komunitas Kristen, khususnya dalam gereja yang melayani anak-anak penyandang disabilitas, perhatian terhadap kelompok ini masih belum optimal. Berbagai faktor menjadi penyebabnya, antara lain keterbatasan ekonomi jemaat yang menghambat pemberian bantuan yang memadai kepada penyandang disabilitas, serta kekurangan sumber daya

---

<sup>21</sup> Sonya Hellen Sinombar, “Anak penyandang Disabilitas Masih Terabaikan”, *Kompas*, last modified 2023, <https://www.kompas.id>.

<sup>22</sup> Ningsih, “Penyandang Disabilitas, Antara Hak Dan Kewajiban”, 95.

dari majelis gereja dalam hal kunjungan dan pendampingan. Sebagai institusi yang memiliki peran penting di masyarakat, gereja seharusnya berkomitmen untuk mendukung dan membela hak-hak kaum disabilitas, serta menyajikan perspektif Kristiani yang inklusif terhadap mereka. Ini akan memastikan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan perhatian dan dukungan yang layak dalam komunitas gereja.<sup>23</sup> Salah satu panggilan utama gereja adalah koinonia, yang berarti gereja yang memiliki organisasi yang bersatu dan saling terhubung secara mendalam. Secara khusus, gereja diharapkan hadir untuk menyatukan berbagai kelompok orang, mendorong mereka untuk saling peduli dan membangun kehidupan rohani satu sama lain, termasuk bagi penyandang disabilitas. Mereka membutuhkan dukungan dan perhatian dari jemaat serta masyarakat agar tidak merasa terpinggirkan. Pelayanan kepada penyandang disabilitas merupakan tanggung jawab utama gereja, yang benar-benar memerlukan bantuan dan keterlibatan aktif agar mereka dapat merasa diterima dan diperhatikan dalam komunitas.<sup>24</sup> Bantuan diakonia dalam gereja juga sangat membantu kebutuhan penyandang disabilitas.

---

<sup>23</sup> Miraji, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini", 77.

<sup>24</sup> Alexander Editya Pribadi, "Dukungan Gereja bagi Kaum Difabel dan Inspirasi Teologi Inkarnasi Jean Vanier", *MELINTAS* 37, no 1 (Desember 9, 2022): 113, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/6289>.

#### D. Pandangan Teologis Tentang Anak Penyandang Disabilitas

Anak penyandang disabilitas memiliki martabat dan nilai kemanusiaan yang sama dihadapan Tuhan. Ada beberapa pandangan teologis mengenai anak penyandang disabilitas sebagai berikut:

1. Anak Disabilitas Merupakan Ciptaan Allah

Manusia merupakan ciptaan dari Tuhan yang sangat mulia. Allah menciptakan manusia segambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*) dalam Kejadian 1:26-28.<sup>25</sup> Ini menegaskan dan memperkuat bahwa setiap manusia, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, mencerminkan citra Tuhan. Anak-anak dengan disabilitas diberikan mandat penciptaan yang setara dengan anak-anak tanpa disabilitas dan memiliki nilai kemanusiaan yang sama di hadapan Tuhan. Sebagaimana tertulis dalam Keluaran 4:11, Tuhan adalah pencipta semua individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Ayat ini menggarisbawahi bahwa Tuhan adalah pencipta dari semua manusia, tanpa memandang perbedaan. Menurut Hery Susanto, Allah adalah Pencipta yang maha sempurna dan

---

<sup>25</sup> Miraji, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini", 72.

selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan individu dengan disabilitas.<sup>26</sup>

## 2. Anak Disabilitas Merupakan Anugerah dari Allah

Anugerah juga dapat diartikan sebagai berkat dari Tuhan yang diberikan kepada manusia. Baik berupa materi, keselamatan, maupun talenta. Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang berharga bagi setiap manusia (Maz. 127:3). Anugerah keselamatan juga diberikan kepada setiap manusia termasuk anak penyandang disabilitas. Setiap pemberian anugerah dari Tuhan itu sempurna (Yak. 1:17), Anak penyandang disabilitas sering dipandang rendah dan tidak berarti oleh orang lain. Tetapi justru Tuhan memilih anak penyandang disabilitas dan memanggagap mereka berarti (1 Kor. 1:28). Anugerah talenta telah Tuhan berikan kepada setiap manusia (Mat. 14:30), termasuk anak penyandang disabilitas, walaupun mereka dalam keterbatasan anugerah talenta tetap Tuhan berikan. Melalui kasih karunia Tuhan bisa saja, mengubah kelemahan manusia menjadi kekuatan (2 Kor. 2:9).<sup>27</sup>

Gilbert Lumoindong menulis tentang arti kata berkat, menurutnya arti berkat adalah segala sesuatu yang Tuhan berikan

---

<sup>26</sup> Hery Susanto, "Pelayanan Disabilitas Sebagai Jendela Pelayanan Termarginalisasi dalam Pelayanan Gereja", *Jurnal Teologi* 2, no 2 (2013): 124–136.

<sup>27</sup> Lily Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 21.

kepada manusia tanpa ada batasan.<sup>28</sup> Tuhan menyatakan kasihnya lewat penyandang disabilitas dimana Tuhan menyembuhkan orang-orang disabilitas (Mat15:30). Berkat Tuhan tidak memandang kondisi manusia, dalam segala kondisi manusia bisa saja menerima berkat Tuhan, baik itu kondisi kaya atau miskin, sehat atau sakit.<sup>29</sup> Sumber kehidupan berasal dari Allah, yang memberikan kehidupan rohani dan berkat kepada manusia (Yoh. 10:10b). John Calvin, seorang tokoh reformasi, mengadopsi pandangan Bapa Gereja Agustinus bahwa segala cacat adalah refleksi dari anugerah Allah.<sup>30</sup>

### 3. Kutukan

Imamat 21:26-28, teks ini sering digunakan sebagai dasar untuk mendiskriminasi penyandang disabilitas. Terdapat pemahaman bahwa penyandang disabilitas dipandang berbeda dan dianggap mengalami kutukan akibat dosa mereka, sehingga mereka dianggap tidak pantas untuk mempersembahkan korban kepada Allah. Akibatnya, penyandang disabilitas sering kali diperlakukan secara tidak adil dan dipinggirkan dalam konteks keagamaan, dengan keyakinan bahwa kondisi fisik mereka mencerminkan ketidaklayakan mereka dalam

---

<sup>28</sup> Gilbert Lumoindong, *Hidup dalam Berkat Allah* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2000).

<sup>29</sup> Edi Kaseptanta Sembiring, "Tinjaun Dogmatis Tentang Pemahaman Berkat Tuhan Dalam kehidupan Jemaat GBKP Sampe Cita", 18.

<sup>30</sup> Ade Novita Rollin, "Penyandang Disabilitas Sebagai Tubuh Kristus", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no 1 (2024): 25, <https://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxxveritatis>.

menjalankan tugas-tugas ibadah. Penggunaan teks ini untuk tujuan diskriminatif menimbulkan dampak negatif yang mendalam terhadap cara masyarakat memandang dan memperlakukan individu dengan disabilitas dalam konteks keagamaan.<sup>31</sup> Dalam narasi yang terdapat dalam Yohanes 9:2-3, murid-murid Yesus mengajukan pertanyaan kepada-Nya, "Rabi, siapakah yang telah berdosa sehingga orang ini dilahirkan dalam keadaan buta? Apakah dia sendiri ataukah orang tuanya?" Jawaban Yesus mengejutkan mereka, karena Ia menjelaskan bahwa bukanlah dosa orang tersebut maupun dosa orang tuanya yang menyebabkan kebutaan itu. Sebaliknya, keadaan buta yang dialaminya adalah kesempatan agar pekerjaan-pekerjaan Allah dapat dinyatakan dan diperlihatkan melalui dirinya. Dengan demikian, tujuan dari penderitaan ini adalah untuk menampilkan kuasa dan kemuliaan Tuhan dalam hidup orang tersebut.<sup>32</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa anak yang mengalami disabilitas, bukan karena dosanya sendiri atau dosa orang tuanya melainkan itu semua terjadi karena kehendak Allah. Tuhan telah menyampaikan bahwa jangan mengutuki orang cacat, jangan memberi sandukan, melainkan takutlah akan Allah (Im. 19:14).

---

<sup>31</sup> Ronald Arulangi dan Asosiasi Teolog Indonesia, *Dari Disabilitas ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 30.

<sup>32</sup> Vincent Calvin Wenno, "Memahami Penyembuhan Orang Buta dalam Yohanes 9:1-40 dengan Pendekatan Poskolonial", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no 2 (2019): 5, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

